PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA DALAM PEMILIHAN BEM-FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

(Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Jember)

Oleh

Khoyin Munawaroh

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pada beberapa tahun terakhir selalu terjadi fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suaranya dalam pemilihan raya mahasiswa. Fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suara dalam pemilihan gubernur BEM mahasiswa, hingga saat ini, menimbulkan pertanyaan lebih lanjut bagi banyak kalangan. Meski, bentuk pemilihan sendiri telah dibuat se-demokratis mungkin, namun partisipasi mahasiswa tidak menampilkan mahasiswa partisipan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana data primer diperoleh dari informan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara, serta data sekundernya berasal dari buku, media elektronik, dan penelitian sejenis yang ada. Semua data yang diperoleh melalui tehnik observasi dan wawancara, dan kemudian menarik kesimpulan melalui konsep analisis data deskriptif kualitatif. Fenomena partisipasi mahasiswa dalam pemilu Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa inipun menjadi menarik untuk diketahui penyebabnya. Dengan penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap Partisipasi politik mahasiswa dalam pemilihan badam eksekutif mahasiswa fakultas. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan adalah rendahnya kesadaran dan tingkat partisipasi politik mahasiswa dikarenakan adanya skeptisme pada sistem dan pelaku birokrasi di tubuh organisasi BEM itu sendiri.

Kata Kunci : *Partisipasi Politik, Badan Eksekutif Mahasiswa, Pemilu.*

ABSTRACT

The background of this research by In the last few years always occur fluctuations in the number of students who use their right to vote in the election of student highway. Fluctuations in the number of students who use the voting rights in the election of the governor of BEM student, until today, raises more questions for many people. Although, the form of the election itself has been made as democratic as possible, but the participation of the students do not show student participants. This type of research is a field research, where the primary data obtained from informants directly at the site of the research through interviews and secondary data derived from books, electronic media, and the kind of research that exist. All data obtained through observation and interview techniques, and then draw conclusions through a descriptive qualitative data analysis concepts. The phenomenon of student participation in the elections even

this Student Executive Board of Governors to be interesting to know the cause. With this study, researchers are trying to uncover the political participation of students in the selection of the executive almond university students. From the conclusion, is the low awareness and participation rate of students due to skepticism on the system and bureaucratic actors in the body of the organization BEM itself.

Keywords : *Political Participation , Student Executive Board , Election*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi yaitu negara yang menganut sistem pemerintahan dengan mewujudan kedaulatan rakyat. Salah satu bentuk dari demokrasi di Indonesia adalah adanya penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu). Makna pemilihan umum yang paling esensial bagi suatu kehidupan politik yang demokratis adalah sebagai institusi pergantian dan perebutan kekuasaan yang dilakukan dengan regulasi, norma, dan etika sehingga sirkulasi elite politik dapat dilakukan secara damai dan beradab. Lembaga itu adalah produk dari pengalaman sejarah umat manusia dalam mengelola kekuasaan. Suatu fenomena yang mempunyai daya tarik dan pesona luar biasa. Siapapun akan amat mudah tergoda untuk tidak hanya berkuasa, tetapi akan mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Sedemikian mempesonanya daya tarik kekuasaan sehingga tataran apa saja kekuasaan tidak akan diserahkan oleh pemilik kekuasaan tanpa melalui perebutan atau kompetisi. Selain mempesona, kekuasaan mempunyai daya rusak yang dahsyat. Kekuatan daya rusak kekuasaan melampaui nilai-nilai yang terkandung dalam ikatan-ikatan etnis, ras, ikatan persaudaraan, agama dan lainnya. Transformasi dan kompetisi merebutkan kekuasaan tanpa disertai norma, aturan, dan etika; nilai-nilai dalam ikatan-ikatan itu seakan tidak berdaya menjinakan kekuasaan. Daya rusak kekuasaan telah lama diungkap dalam suatu adagium ilmu politik, *power tends to corrupt, absolute power tends to corrupt absoluteny*. Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi dan sosial, kehidupan pribadi dan sosial secara luas. Dengan demikian, budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber-sumber masyarakat. Mahasiswa merupakan golongan masyrakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, mempunyai prespektif luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis dan politik. Mahasiswa merupakan cendikiawan masa depan yang nantinya akan terjun kedalam dunia nyata (masyarakat). Oleh karenanya mahasiswa berorganisasi dengan membentuk student goverment dalam rangka pengembangan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh M.Rusli Karim (1985) bahwa organisasi mahasiswa adalah proses dalam menyiapkan diri untuk memasuki organisasi yang lebih besar setelah keluar dari perguruan tinggi. Jika saat berorganisasi mahasiswa telah tertanam kebiasaan disiplin dan patuh terhadap segala aturan, diharapkan tumbuh pola kesadaran semacam itu saat sudah terjun ke masyarakat. Arus demokratis yang melanda Indonesia di akhir rezim Orde Baru ternyata turut berpengaruh pada model organisasi mahasiswa tingkat Universitas. Hampir seluruh Universitas di Indonesia sejak saat itu menerapkan bentuk organisasi yang mengapdosi sistem pengelolaan suatu

Negara. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah nama model organisasi mahasiswa yang dimaksud. Mahasiswa sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan mahasiswa yang lain, interaksi tersebut dapat dilakukan dengan aktif dalam organisasi atau lazim dikenal dengan istilah organisasi kemahasiswaan. Dengan berorganisasi mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri sebagai insan akademis, calon ilmuan dan intelektual yang berguna dimasa depan.

Mahasiswa dengan berbagai peran sosialnya dapat melakukan aktivitas-aktivitas sosial politik. Atkivitas tersebut dapat dilihat pada fenomena pemerintahan mahasiswa sebagai wujud dari politik yang ada dikampus. Fokus politik kampus merupakan segala kebijakan yang digulirkan oleh lembaga mahasiswa itu sendiri (internal) atau oleh birokrasi kampus seperti jurusan, fakultas atau universitas (eksternal). Politik kampus dalam konteks internal dapat dilihat dari pemerintahan mahasisawa. Pemerintahan mahasiswa lahir dari kebutuhan mahasiswa untuk mengaspirasikan, menyalurkan dan menuntut hak-hak politik. Basis keberadaan pemerintah mahasiswa adalah mahasiswa secara keseluruhan, sehingga partisipasi mahasiswa dalam politik kampus menjadi paling utama. Raga Maran (2001:147) mendefinisikan partisipasi politik sebagai usaha terorganisir oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum. Pertisipasi politik dalam konteks ini merupakan keikutsertaan atau keterlibatan mahasiswa dalam agenda-agenda politik, seperti Pemilihan Umum Raya (PEMIRA), penandatanganan petisi, beraudiensi dengan birokrasi kampus, menghadiri kongres atau musyawarah mahasiswa (Musma), aksi massa dan lain sebagainya yang bertujuan untuk merealisasikan hak-hak politik mahasiswa.

Saat ini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember mengalami berbagai dinamika dalam aktivitas organisasi. Dinamika tersebut diantaranya (1) Tingkat partisipasi mahasiswa terhadap organisasi (2) Peran BEM Fisipol Unmuh Jember oleh seluruh mahasiswa. Dapat dipahami bahwa keberlangsungan kegiatan organisasi mahasiswa merupakan pengenjawatahan system demokrasi Indonesia yang melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pemilu BEM Fisipol Unmuh Jember. Meskipun tidak semua mahasiswa ikut andil dalam pemilu ini tetapi pemilu ini menjadi media pembelajaran demokrasi di kampus yang nantinya menjadi pembentuk budaya politik kampus. Organisasi mahasiswa juga membentuk perpepsi mahasiswa dan pola sikapnya terhadap berbagai masalah politik dan peristiwa politik yang terbawa kedalam pembentukan struktur dan proses kegiatan politik. Peran BEM Fisipol Unmuh Jember yang saat ini seperti mati suri, dirasakan oleh seluruh mahasiswa merupakan permasalahan yang melatar belakangi beberapa indikator mahasiswa terhadap organisasi. Beberapa nuansa pandangan mahasiswa dilatar belakangi dari organisasi yang mereka ikuti terutama pengaruh pendidikan politik dari organisasi ekstrauniversiter. Organisasi ekstrauniveriter yang ada di Universitas Muhammadiyah Jember membrikan peranan penting dalam memberikan pendidikan politik. Organisasi ekstrauniversiter itu sendiri diantaranya IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI (Himpunanan Mahasiswa Islam), KAMMI dan GMNI. Hal tersebut didapat berdasarkan hasil penelitian Sanusi (2012) mengenai peranan organisasi kemahasiswaan ekstrauniversiter sebagai sarana pendidikan politik mahasiswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi politik warga negara Indonesia menghasilkan kesimpulan Program-program

yang dilakukan organisasi IMM, HMI, KAMMI dan GMNI komisariat Unmuh Jember dalam menyelenggarakan pendidikan politik ini meliputi kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti musyawarah anggota, diskusi, kajian dan seminar yang dilakukan untuk menganalisis isu-isu social dan mencari solusi atas permasalahan tersebut yang kemudian menyikapi dengan bentuk aksi. Mengacu dari hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa organisasi ektrauniversiter memberikan pendidikan politik meliputi kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti musyawarah anggota, kajian dan seminar. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu pembentuk persepsi politik mahasiswa dan budaya politik kampus di Universitas Muhammadiyah Jember.

Pada beberapa tahun terakhir selalu terjadi fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suaranya dalam pemilihan raya mahasiswa. Fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suara dalam pemilihan raya mahasiswa, hingga saat ini, menimbulkan pertanyaan lebih lanjut bagi banyak kalangan. Tentu ada penyebab dibalik minimnya jumlah suara yang masuk pada saat pemilihan raya berlangsung. Padahal, bentuk pemilihan raya sendiri telah dibuat se-demokratis mungkin. Mahasiswa di tiap-tiap fakultas tidak perlu menempuh jarak jauh untuk melakukan pemilihan. Kotak-kotak suara yang disediakan oleh panitia penyelenggara pemilihan raya telah menjangkau seluruh mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Jember, terutama mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Syarat untuk menggunakan hak suara pun terbilang cukup mudah. Mahasiswa hanya perlu menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa miliknya untuk dapat memilih di kotak suara yang telah disediakan. Meskipun demikian, penggunaan hak suara yang terbilang minim juga dapat kita temui di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Muhammadiyah Jember. Padahal, Fisipol merupakan satu-satunya fakultas yang menyediakan pendidikan politik secara langsung pada mahasiswanya. Minimnya jumlah suara yang masuk di ‘kandang’ para calon politisi tersebut merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Perbedaan pandangan para aktivis dan kurang pedulinya sebagian mahasiswa dalam kegiatan organisasi mahasiswa jika dibiarkan terus menerus bisa menghambat proses pengembangan potensi diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuan dan intelektual yang berguna di masa depan serta bisa berdampak perpecahan dan susahnya saling bekerjasama antar mahasiswa. Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilihan BEM- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Jember)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Pengertian Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Badan Eksekutif Mahasiswa atau BEM adalah wadah dari seluruh mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi mahasiswa untuk memiliki kekayaan dibidang pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. BEM sebagai jembatan peenghubung antara mahasiswa dan lembaga, sehingga BEM berfungsi sebagai sarana mahasiswa untuk menyalurkan sumbang saran dan aspirasinya kepada pihak lembaga untuk mewujudkan kesejahteraan di lingkungan kmapus. Masa bakti BEM selama 1 tahun. BEM merupakan kelanjutan

dan perpaduan antara Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) dengan Senat Mahasiswa. Anggota BEM adalah mahasiswa yang masih aktif dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan BEM.

Fungsi dan Peran BEM

Sebagai salah satu organisasi paling vital di jajaran perguruan tinggi, Badan Eksekutif Mahasiswa juga memiliki fungsi dan peran, diantaranya :

1. Mengesahkan serta mengajukan proposal kegiatan organisasi dan berhak untuk meminta laporan pertanggung jawaban dari setiap kegiatan organisasi.
2. Menetapkan garis program kemahasiswaan dengan berpedoman pada peraturan-peraturan yang berlaku di kampus
3. Membimbing, mengarahkan dan mengawasi kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)
4. Menyusun dan melaksanakan program kegiatan dengan menggunakan anggaran yang telah ditetapkan oleh kampus
5. Mewakili mahasiswa kampus (mendampingi) dalam kegiatan eksternal untuk berkoordinasi atau berkomunikasi dengan organisasi mahasiwa perguruan tinggi lainnya.
6. Menampung dan memperjuangkan hak dan aspirasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun kesejahteraan mahasiswa.

Struktur Organisasi BEM

1. Anggota Biasa: Setiap mahasiswa/i aktif yang terdaftar sebagai mahasiswa program studi strata satu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Anggota Aktif: Adalah anggota biasa yang telah memenuhi prosedur penjenjangan yang ditetapkan oleh BEM FISIP UMJ.
3. Kepala Departemen: Adalah anggota aktif yang telah memenuhi prosedur penjenjangan dan ditetapkan oleh BPH BEM FISIP UMJ. Untuk mengepalai salah satu dari beberapa departement, yang terdiri dari department akademik, department penelitian dan pengembangan, department sosial masyarakat, department hubungan masyarakat, department olahraga dan departement seni budaya.
4. Badan Pengurus harian: Adalah anggota aktif yang telah memenuhi prosedur yang telah ditetapkan oleh Ketua dan Wakil Ketua BEM FISIP UMJ terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Kepala bidang.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

1. Badan Eksekutif Mahasiswa adalah organisasi yang merupakan kelanjutan dan perpaduan antara Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) dengan Senat Mahasiswa. Anggota BEM adalah mahasiswa yang masih aktif dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan BEM.
2. BEM sebagai jembatan penghubung antara mahasiswa dan lembaga serta bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas.
3. Tugas pokok Badan Eksekutif Mahasiswa:
   1) Mengesahkan serta mengajukan proposal kegiatan organisasi dan berhak untuk meminta Laporan Pertanggungjawaban dari setiap kegiatan organisasi.
   2) Menetapkan garis program kegiatan kemahasiswaan dengan

berpedoman pada peraturan-peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Pariwaisata Sahid.

3) Membimbing, mengarahkan dan mengawasi kegiatan UKM.
4) Menampung serta memperjuangkan hak dan aspirasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun kesejahteraan mahasiswa.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, ormas, parpol, dsb. Sehingga mahasiswa dapat dikatakan (seharusnya) memiliki idealisme. Idealisme adalah suatu kebenaran yang diyakini murni dari pribadi seseorang dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat menggeser makna kebenaran tersebut.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepantasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut.

Partisipasi Politik

Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan warganegara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warganegara, bukan politikus ataupun pegawai negeri dan sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa. Studi klasik mengenai partisipasi politik diadakan oleh Samuel P. Huntington dan Joan Nelson dalam karya penelitiannya *No Easy Choice*: *Political Participation in Developing Countries* pada tahun 1994. Lewat penelitian mereka, Huntington *and* Nelson memberikan suatu catatan, Partisipasi yang bersifat *mobilized* (dipaksa) juga termasuk ke dalam kajian partisipasi politik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bolgherini yaitu bahwa dalam melakukan partisipasi politik, cara yang digunakan salah satunya yang bersifat paksaan (*contentious*). Bagi Huntington *and* Nelson, perbedaan partisipasi politik sukarela dan mobilisasi (diarahkan, senada dengan dipaksa) hanya dalam aspek prinsip, bukan kenyataan tindakan: Intinya baik sukarela ataupun dipaksa, warganegara tetap melakukan partisipasi politik.

Ruang bagi partisipasi politik adalah sistem politik. Sistem politik memiliki pengaruh untuk menuai perbedaan dalam pola partisipasi politik warganegaranya. Pola partisipasi politik di negara dengan sistem politik Demokrasi Liberal tentu berbeda dengan di negara dengan sistem Komunis atau Otoritarian. Bahkan, di negara-negara dengan sistem politik Demokrasi Liberal juga terdapat perbedaan, seperti yang ditunjukkan Oscar Garcia Luengo, dalam penelitiannya mengenai *E-Activism, New Media and Political Participation in Europe*. Warganegara di negara-negara Eropa Utara (Swedia, Swiss, Denmark) cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi politiknya ketimbang negara-negara Eropa bagian selatan (Spanyol, Italia, Portugal, dan Yunani).

Landasan Partisipasi Politik

Landasan partisipasi politik adalah asal-usul individu atau kelompok yang

melakukan kegiatan partisipasi politik. Huntington dan Nelson membagi landasan partisipasi politik ini menjadi:

1. Kelas
   Individu-individu dengan status sosial, pendapatan, dan pekerjaan yang serupa.
2. kelompok atau komunal
   Individu-individu dengan asal-usul ras, agama, bahasa, atau etnis yang serupa.
3. Lingkungan
   Individu-individu yang jarak tempat tinggal (domisilinya) berdekatan.
4. Partai
   Individu-individu yang mengidentifikasi diri dengan organisasi formal yang sama yang berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.
5. Golongan atau faksi
   Individu-individu yang dipersatukan oleh interaksi yang terus menerus antara satu sama lain, yang akhirnya membentuk hubungan *patron-client*, yang berlaku atas orang-orang dengan tingkat status sosial, pendidikan, dan ekonomi yang tidak sederajat/

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yang berusaha memberikan gambaran sekaligus menerangkan fenomena-fenomena yang ada sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dari keadaan yang ada di masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya sesuai dengan permasalahan penelitian.Berkaitan dengan judul penelitian yang termasuk dalam gejala-gejala sosial yang ada bersifat deskiptif-kualitatif, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif.

Metode ini digunakan karena:

1. Metode kualitatif lebih mudah menggambarkan keadaan dan menyesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya apabila berhadapan langsung dengan kehidupan nyata.
2. Metode ini juga lebih peka dan lebih dimengerti karena peneliti mempelajari fenomena yang terjadi dengan jalan mengumpulkan data berupa cerita rinci dari informan.
3. Informasi detail karena sesuai dengan pandangan responden/informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati fenomena yang terjadi dan yang lebih difokuskan kembali pada “Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilihan BEM-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember.Peneliti terjun langsung dalam mengumpulkan data, dan tidak bisa dimanipulasi, karena fenomena yang terjadi memang benar–benar ada pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil data tertulis karena bersifat naratif dan deskriptif.Jenis data tertulis teridiri atas hasil wawancara.Serta dari pihak luar (eksternal) meliputi informasi dari media massa yang berkaitan dengan judul (majalah, artikel, dan berita lain yang disiarkan melalui media massa).

Menurut McMillan & Schumacher (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian inilah yang akan memberikan berbagai informasi dari informan yang diperlukan selama proses penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan informasi, peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder yang terdiri sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Teknik wawancara dalam Moelong (2005), merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu berupa pedoman wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mewawancari langsung informan/narasumber dengan berdasarkan masalah yang akan diteliti.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi.Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum para pengguna jalan raya di kota Jember, dan dalam kegiatan wawancara dengan subjek peneliti.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka untuk mendukung kelengkapan data dalam proses penelitian. Studi pustaka adalah teknik terakhir yang di pakai oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi sehingga data-data yang dibutuhkan lengkap. Studi pustaka bersifat tercetak (*printed*) seperti buku-buku dan tulisan-tulisan. Peneliti mendapatakan mulai dari artikel hingga karya ilmiah yang berkaitan dengan tema dan judul yang diambil.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat berupa kata-kata, kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi.Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini disusun dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Bogdan dan Sugiyono menjelaskan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart, dan sejenisnya. Peneliti menganalisa data ke dalam beberapa tahap antara lain:

1) Mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya.
2) Data-data yang di dapat kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan.
3) Data yang telah dikumpulkan dan di susun kemudian diinterpretasikan.
4) Berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, ditarik kesimpulan serta saran untuk kebijakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Pembahasan

Bentuk Partisipasi Politik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Tahun 2012 Universitas Muhammadiyah Jember Dalam Pemilu Raya Badan Eksekutif Mahasiswa

Pada beberapa tahun terakhir selalu terjadi fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suaranya dalam pemilihan raya mahasiswa. Fluktuasi jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suara dalam pemilihan raya mahasiswa, hingga saat ini menimbulkan pertanyaan lebih

lanjut bagi banyak kalangan. Tentu ada penyebab dibalik minimnya jumlah suara yang masuk pada saat pemilihan raya berlangsung. Padahal, bentuk pemilihan raya sendiri telah dibuat sedemokratis mungkin. Mahasiswa di tiap-tiap fakultas tidak perlu menempuh jarak jauh untuk melakukan pemilihan. Kotak-kotak suara yang disediakan oleh panitia penyelenggara pemilihan raya telah menjangkau seluruh mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Jember, terutama mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Syarat untuk menggunakan hak suara pun terbilang cukup mudah. Mahasiswa hanya perlu menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa miliknya untuk dapat memilih di kotak suara yang telah disediakan. Meskipun demikian, penggunaan hak suara yang terbilang minim juga dapat kita temui di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Muhammadiyah Jember. Padahal, Fisipol merupakan satu-satunya fakultas yang menyediakan pendidikan politik secara langsung pada mahasiswanya. Minimnya jumlah suara yang masuk di 'kandang' para calon politisi tersebut merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan.

Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson :

1. Kegiatan Pemilihan
   Kegiatan pemilihan yang ada di Fisipol dilakukan dengan kampanye untuk mencari dukungan dan mencari suara agar dapat memenangkan pemilihan tersebut.

2. Lobby
   Lobby adalah upaya seseorang untuk menghubungi pimpinan kampus dengan maksud dapat mempengaruhi keputusan pimpinan kampus tentang sesuatu isu yang ada pada saat pemilihan.
3. Kegiatan Organisasi
   Kegiatan organisasi yaitu menyangnkut kegiatan-kegiatan seseorang sebagai anggota organisasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pejabat tertinggi dikampus.
4. Contacting (mencari koneksi)
   Mencari koneksi yaitu tindakan seseorang mencari dukungan dari pihak yang memeliki jabatan tinggi sperti Dekan dan Rektor
5. Tindakan Kekerasan
   Tindakan kekerasan ini dilakukan oleh kandidat sendiri atau tim sukses guna mendapatkan posisi pertama. Seperti memanipulasi jumlah surat suara dan membakar surat suara lawannya.

Bentuk partisipasi politik di dalam penelitian mengacu kepada lima bentuk-bentuk partisipasi menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson (1994). wawancara Pada mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi, Miftahur Rohman (24th) dirinya merasa tidak pernah mengikuti dan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu raya BEM baik tingkat universitas maupun fakultas.

> "Gak pernah, gak pernah tau infonya juga. Tapi tau kalo itu hak nya saya buat milih, tapi karena gak ngaruh juga di nilai akademik, jadi gak terlalu antusias dan males juga buat milih gak ada gunanya juga" (wawancara dengan Miftah, 20 Februari 2016).

Dalam setiap fakultas memiliki agenda rutin dalam pergantian pejabat Badan Eksekutif Mahasiswa, yang sebenarnya pun masih ada yang merasa hal tersebut sepele karena tidak memiliki cukup korelasi terhadap nilai akademis mahasiswa. Dan tipe partisipasi yang rendah inilah yang telah melekat pada mahasiswa yang tidak terlalu banyak terjun dalam dunia organisasi. Namun hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi seperti, Siti Rohimah (22th) yang aktif menjadi anggota BEM Fisip Unmuh Jember selama 1 periode. Ima merasa pesimis dengan segala bentuk kampanye dalam pergantian jabatan structural badan eksekutif mahasiswa.

> " saya aktif di BEM-F mulai saya semester 3, sampai semester 4. Awalnya sih antusias banget buat ikut milih di pemilu raya BEM, tapi pas sudah saya teliti, kayaknya gubernur bem dari tahun ke tahun gak bisa ngasih gebrakan yang beda gitu. Kesannya kayak ga keurus. Jadi males tiap kali ada pemilu raya gitu" (wawancara dengan Ima, 21 Februari 2016)

Adapun yang merasa pemilu raya BEM Fakultas hanya sebatas seremonial saja. Hal tersebut juga mencerminkan adanya ketidak aktifan mereka dalam berpartisipasi di dalam Pemilu Raya BEM. Proses Pemilu Gubernur FISIP sendiri dimulai dari dibukanya pendaftaran bagi setiap partai kampus yang hendak mengikuti pemilihan. Semua partai kampus yang terdaftar menjadi peserta pemira berhak mencalonkan anggota untuk duduk menjadi calon anggota legislatif universitas yang dikenal dengan nama Senat Mahasiswa. Setiap mahasiswa yang hendak mencalonkan diri melalui jalur independen (di luar jalur partai kampus) juga dapat mengikuti pendaftaran. Selain itu, pendaftaran juga disediakan bagi setiap mahasiswa yang hendak mencalonkan diri untuk menjadi ketua BEM-F di periode yang akan berjalan. Tentu terdapat beberapa persyaratan yang harus dikumpulkan oleh setiap partai maupun calon ketua BEM-F, sebelum mereka disahkan menjadi peserta pemira di tahun berjalan. Setelah proses pendaftaran ditutup, proses kampanye pun dimulai. Umumnya masa kampanye yang disediakan oleh KPR-F(Komite Pemilu Raya Fakultas) adalah 7 hari. Pada masa kampanye, seluruh partai kampus, calon anggota Senat Mahasiswa, dan calon ketua BEM-F berhak melakukan aktivitas untuk menarik simpati seluruh mahasiswa. KPR-F selaku panitia penyelenggara pemira juga memberikan sarana bagi seluruh calon untuk melakukan kampanye secara damai. Pelaksanaan dialog terbuka antar calon ketua BEM-F menjadi contoh dari sarana yang disediakan oleh KPR-F. Ketika masa kampanye telah selesai, maka proses pemilihan pun mulai dilakukan. Seluruh mahasiswa prodi ilmu pemerintahan daan ilmu komunikasi memiliki hak yang sama untuk memilih setiap calon anggota Senat Mahasiswa dan ketua BEM-F. Pemilihan sendiri dilakukan dengan sistem pencoblosan atau pencontrengan pada setiap gambar partai maupun calon legislatif yang hendak dipilih. Kertas suara akan diberikan kepada mahasiswa yang hendak mengikuti proses pencoblosan. Data mahasiswa yang berhak menggunakan hak pilihnya didapatkan oleh KPR-F melalui kerjasama dengan Direktorat Akademik dan Administrasi Unmuh Jember. Di akhir masa pemilihan, setiap kertas suara yang terkumpul dari masing-masing panitia penyelenggara pemira, untuk selanjutnya dilakukan rekapitulasi total suara yang masuk. Rekapitulasi suara segera dilakukan setelah kotak suara terkumpul dan dibawa ke

lokasi penghitungan. Perhitungan suara dapat disaksikan oleh setiap mahasiswa Unmuh Jember yang berminat untuk mengawal jalannya proses tersebut. Kehadiran para saksi dari partai-partai kampus yang mengikuti pemira merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi, sebelum KPR-F dapat melakukan penghitungan suara. Setelah perhitungan suara selesai dilakukan, maka proses transisi formal kepengurusan BEM-F pun dimulai.

Dari penjelasan mengenai proses pemilu raya (pemira) di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sistem pemira di fakultas ISIPOL Unmuh Jember memiliki banyak kesamaan dengan proses pemilu legislatif dan eksekutif di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemilihan untuk anggota senat mahasiswa (badan legislatif), dan pemilihan ketua BEM-F (badan eksekutif) pada saat pemira. Selain itu, tahapan pemira yang dijalankan mulai dari pendaftaran, kampanye, debat antar calon ketua BEM-F, hingga rekapitulasi suara dilakukan persis seperti apa yang terjadi pada pemilu legislatif dan eksekutif tingkat nasional.

> ‘‘Hampir semuanya sama kok cara pemilu nya BEM F sama yang di BEM U, tapi emang lebih gak jelas yang BEM-F soalnya banyak spekulasi suara, kayak ga fair aja mainnya” (wawancara dengan Yanti, Maret 2016).

Yanti mengungkap kesamaan proses pemilu yang ada di Universitas maupun Fakultas, meski demikian Yanti merasa kurang adanya ketertarikan mahasiswa untuk memilih karena banyak indikasi kecurangan yang terjadi di dalam pemilu Gubernur.

Kesamaan yang terdapat dalam pemira dengan pemilu legislatif dan eksekutif di tingkat nasional dapat dipandang sebagai sebuah nilai tambah bagi mahasiswa Unmuh Jember secara khusus. Jika dilihat secara luas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Unmuh Jember khususnya FISIPOL telah mampu untuk mempraktekkan nilai-nilai demokrasi prosedural di tingkatan fakultas. Jika begitu, maka pendidikan politik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung di FISIPOL tersebut dapat dikatakan sudah cukup berhasil. Hal tersebut menjadi modal tersendiri bagi mahasiswa FISIPOL dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan setelah lulus nanti. Setidaknya, modal pemahaman politik dasar telah dimiliki oleh mereka.

Namun, dibalik semua nilai tambah tersebut ternyata ada beberapa catatan hitam yang dapat kita temui dalam penyelenggaraan pemira mahasiswa di Fisipol Unmuh Jember. Beberapa catatan penting itu berupa:

1. Kegiatan pemira tidak sesuai dengan Peraturan Pemilu Raya
2. Perhitungan surat suara dilakukan didalam ruangan dan tidak dihadapan massa
3. Surat suara yang dibakar
4. Minimnya surat suara yang masuk pada saat pemilihan berlansung

Itulah beberapa catatan hitam yang ditemukan saat pemira di FISIPOL. Dengan adanya catatan hitam ini terlihat bahwa proses pemira di FISIPOL terlihat begitu tidak sehat. Kecurangan itu dilakukan oleh para calon kandidat-kandidat baik HMI maupun IMM demi mendapatkan kedudukan di BEM. Selanjutnya

berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Mulia, yaitu:

> ‘‘Kecurangan seperti ini sudah biasa terjadi tiap tahunnya, jadi gak kaget kalo sampek ada kejadiaan seperti ini. Kecurangan seperti ini juga gak terjadi di Fisipol aja pasti di Fakultas lain juga sepertin ini”

Dalam pemilihan ketua BEM-F pun angka yang muncul tidak jauh berbeda. Di pemilu Gubernur Fisip tahun 2011, kondisi serupa kembali terjadi. Dalam pemilihan anggota BEM Fakultas tahun 2014, jumlah suara yang masuk hanya mencapai angka 180 suara dari total mahasiswa FISIP saat itu mencapai 396 mahasiswa. Dari pemaparan hasil pemilu Gubernur Fisip, terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang menggunakan hak suaranya tergolong sedikit jumlahnya. Pandangan tersebut dikeluarkan bukan tanpa alasan. Berdasarkan data dari Direktorat Akademik dan Administrasi, disebutkan bahwa jumlah mahasiswa tingkat S-1 di Fisipol Unmuh Jember pertahun 2014 hampir mencapai angka 400 orang (Akademik Fisip-Unmuh Jember, 2014). Dengan jumlah mahasiswa sebanyak itu, pencapaian total suara masuk saat pemilu berlangsung terlihat begitu sedikit jumlahnya. Terhitung kurang dari 50% mahasiswa yang menggunakan hak suaranya dalam pemilu raya yang diselenggarakan Fisipol Unmuh Jember.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut selalu ditemui saat penyelenggaraan pemira tiap tahunnya. Tidak diketahui secara jelas sejak kapan jumlah suara yang masuk pada pemira menjadi minim seperti saat ini. Namun, paparan jumlah suara di tempat pemira terakhir setidaknya menguatkan catatan hitam yang selalu mewarnai penyelenggaraan pemira di Fisipol Unmuh Jember. Pemira mahasiswa Fisip terbukti belum cukup mampu menjadi sarana representatif mahasiswa di tingkat universitas maupun fakultas. Proses pemira mahasiswa yang hingga saat ini berjalan memang nampak begitu demokratis. Setiap syarat yang diperlukan untuk menyelenggarakan pemilihan umum yang demokratis telah mampu disediakan oleh panitia penyelenggara. Namun, satu hal penting yang menjadi dasar dari penyelenggaraan pemira luput dari perhatian panitia. Suara mahasiswa adalah faktor penting yang dimaksud. Pandangan bahwa pemira mahasiswa merupakan salah satu ajang demokrasi di Unmuh Jember memang tidak seutuhnya salah. Dari segi prosedural, pelaksanaan pemira mahasiswa telah mencerminkan nilai-nilai demokrasi liberal. Pemilihan secara tertutup dan pemakaian satu suara untuk satu mahasiswa (*one man one vote*) menjadi ciri utama dari pola representasi di dalam sistem demokrasi liberal. Namun, dari segi substansi penyelenggaraan pemira mahasiswa masih layak dipertanyakan secara lebih lanjut. Minimnya jumlah suara yang masuk pada setiap pemira di Fisip Unmuh Jember mencerminkan bagaimana lemahnya legitimasi para anggota legislatif dan eksekutif terpilih.

Dalam memandang pemilu Gubernur Fisip, tidak ada salahnya jika kita menggunakan Fisipol sebagai salah satu ‘jalan masuk’ untuk mengukur kualitas proses pemilihan yang berjalan. Sebagai salah satu fakultas yang memberikan pengajaran ilmu politik secara langsung terhadap mahasiswanya, sudah menjadi kewajaran jika Fisipol menjadi tolak ukur dinamika kehidupan kampus di Unmuh Jember. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap posisi Fisipol dan mahasiswanya dalam dinamika kehidupan kampus hingga saat ini. Dalam konteks pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember

sendiri, banyak mahasiswa Fisipol yang mengajukan diri menjadi calon ketua BEM-F ataupun Senat Mahasiswa setiap tahunnya. Namun, dalam hal partisipasi mahasiswa pada saat pemilihan suara yang masuk di TPS Fisipol UNMUH JEMBER tidak pernah terbilang banyak jumlahnya. Terhitung hanya ada 158 suara yang masuk pada dua TPS Fisipol di pemilu Gubernur Fisip mahasiswa tahun 2014 (KPR-F UNMUH JEMBER, Desember 2015). Padahal, menurut data terdapat 400 mahasiswa jenjang S-1 di Fisipol yang melakukan registrasi pada periode semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 ini (Akademik Fisip Unmuh Jember, 2014). Jika berdasarkan pada hitungan tersebut, maka jumlah pemilih di Fisipol pada saat pemilu Gubernur Fisip bahkan tidak mencapai setengah dari jumlah mahasiswa aktif yang ada.

> "Ada banyak banget yang pengen jadi Gubernur di Fisip , tapi rata-rata calon independennya sedikit. Mungkin karena posisi gubernur buat gaya-gayaan punya kekuasaan yah." (wawancara dengan Fajar, Maret 2016).

Dari penelitian yang telah dikemukakan dari hasil pemilu Gubernur pada tahun 2011 ada 3 kandidat yang mencalonkan sebagai Gubernur BEM-F, dengan jumlah kemenangan 21 suara dengan pemilih sebanyak 124 suara. Pada pemilu saat itu dimenangkan pasangan Galang dengan Bayu. Pada pemilu selanjutnya tahun 2013 ada 2 kandidat dan dimenangkan oleh pasangan Jefri dan pras yang menang 105 suara dengan total surat suara 270 dan yang tidak sah 11 suara (KPRF ISIPOL). Dan pemilu yang terakhir pada tahun 2014 yang terdiri dari 3 kandidat dan dimenangkan oleh pasangan jakfar ovie dan lukman arif dengan kemengan 115 suara hal tersebut menunjukan semakin meningkatnya jumlah pemilih yang berpartisipasi. Akan tetapi hal tersebut masih jauh dibawah ratio jumlah mahasiswa FISIP yang notabene memiliki hak pilih sama.

Menurut Miftah mahasiswa FISIPOL, dirinya tidak mau memilih karena tidak terlalu dekat dengan organisasi kampus.

> "Waktu mas Jefri kepilih saya gak ikiut milih, saya kan ga ikut HMI atau IMM, jadi rasanya asing kalo di BEM tiba-tiba milih gitu''

Setelah masa keemasannya yang tidak berlangsung lama, ada pemilihan Gubernur 2014 selanjutnya yang terindikasi ketidak netralan panitia dengan dilakukannya pembakaran surat suara. Hal itu juga menjadi salah satu mahasiswa yang bernama wijayanti tidak yakin akan kemenangan pasangan Jakfar Ovie dan Lukma Arif.

> " Itu ga fair kalo menurutku, aku ikut milih berharap ada netralitas penuh dari pihak BEM dan organisasinya masing-masing pemilih. Nah kalo ada yang ga netral saya kecewa aja, apalagi mahasiswa lain, yang lebih kecewa."

Serupa dengan informan di atas, dalam kaitan mengenai kecurangan disampaikan oleh saudara Fajar, bahwa:

> ''Sama-sama nyalonin sebagai ketua BEM seharusnya mainnya yang seportif, gak usah pakek kecurangan''

Padahal menurut pengamatan peneliti pemilihan BEM sudah dilakukan sebaik mungkin namun masih ada saja calon

atau pihak yang melaukan tidakan kecurangan. Karena tindakan yang kurang baik ini membuat para mahasiswa merasa malas dalam mengikuti kegiatan pemira BEM.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu raya BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Minimnya partisipasi mahasiswa Fisipol dalam pemira mahasiswa tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam wawancara dengan salah satu mahasiswa FISIPOL yang tidak mau menyebutkan namanya, disebutkan bahwa keputusan untuk tidak mengikuti pemira disebabkan karena tidak adanya pengaruh langsung yang dapat ia rasakan, ketika ia mengikuti atau tidak proses tersebut. Hal tersebut juga dirasakan oleh Miftah, mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan, yang mengatakan bahwa janji-janji perubahan saat pemilu Gubernur Fisip tidak menarik untuk diikuti, dan tidak ada efek langsung pemira terhadap aktifitasnya di kampus (Miftah, komunikasi personal, 16 Maret 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi paritisipasi mahasiswa menurut Keimer yaitu :

1. Modernisasi;
   Tidak ada perubahan yg baik dari tahun ke tahunya dan mahasiswa ingin adanya suatu usaha perubahan dari para calon gubernur dan wakil gubernur yaitu perubahan yang lebih baik lagi dari gubernur dan wakil gubernur yang sebelumnya
2. Terjadinya perubahan-perubahan struktur kelas sosial;
   Terjadinya proses berubahnya kelas sosial yang rendah dan kelas sosial tinggi yang ada dilingkungan mahasiswa dan tidak ada program yang nampak dari BEM itu berpengaruh dalam mempengaruhi partisipasi mahasiswa
3. Meluasnya partisipasi mahasiswa;
   Mahasiswa semakin menyadari pentingnya berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan dengan Semakin meluasnya partisipasi mahasiswa disini dapat meningkatkan jumlah suara atau partisipasi saat pemilu raya BEM-F
4. Konflik-konflik diantara pimpinan-pimpinan kampus;
   Konflik pimpinan-pimpan kampus ini seperti Dekan yang dari organisasi (IMM) sedangkan Rektor berasal dari organisasi (HMI) itu yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa atau para calon gubernur yang dari organisasi HMI ataupun IMM.
5. Keterlibatan pemerintah yang semakin luas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.
   Pimpinan kampus terlalu membantasi organisasi yang ada dikampus. Seperti melarangnya organisasi HMI dan organisasi lainya berkembang dikampus. Dan hanya memfokuskan organisasi IMM sebagai organisasi yg ada didalm lingkungan kampus UNMUH.

Dari pengamatan dan pengalaman saya, faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mahasiswa dalam pelimu BEM-F maupun BEM-U. Selain itu, ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa proses pemilu Gubernur Fisip hanyalah alat bagi sebagian orang untuk mencari keuntungan dengan menjadi pengurus atau bahkan pemimpin BEM-F. Walaupun terdapat faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk tidak ikut berpartisipasi dalam pemira, nyatanya masih ada beberapa individu yang mengikuti proses tersebut dengan sungguh-sungguh.

Ima, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Unmuh Jember, adalah salah satu contoh dari mahasiswa yang mengikuti proses pemira hingga selesai Menurutnya:

> "Dengan berpartisipasi dalam pemira maka ia telah ikut memberikan kontribusi terhadap perkembangan Unmuh Jember. Selain itu, ia juga mendapatkan banyak pengalaman berorganisasi selama menjadi anggota di salah satu partai kampus di Unmuh Jember." (Ima, Ilmu Pemerintahan, Komunikasi Personal, 23 Maret 2016).

Pandangan Siti Rohima dapat kita jadikan sebagai acuan untuk melihat alasan dari mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember. Memang, pengalaman organisasi akan didapatkan jika mahasiswa mengikuti proses pemira tersebut. Pengalaman akan didapatkan melalui keikutsertaannya di partai-partai kampus, panitia pelaksana, ataupun pengawas dari pelaksanaan pemira secara umum. Secara sistematis, pendirian partai kampus sendiri memang ditujukan untuk melatih kemampuan mahasiswa berorganisasi, sebelum nantinya menghadapi tantangan di dunia luar setelah lulus dari kuliah.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selama bulan Desember tahun lalu, didapatkan fakta bahwa ternyata sosialisasi proses pemilu Gubernur Fisip Unmuh Jember tahun 2014 telah dilakukan oleh panitia pelaksana dengan baik. Informasi tentang adanya pemira dengan mudah dapat ditemukan. Beberapa selebaran telah ditempatkan di sudut-sudut strategis kampus. Berbagai macam selebaran juga banyak disebarkan di tiap-tiap mahasiswa FISIPOL. Sosialisasi juga telah dilakukan oleh para calon ketua BEM-F. Mereka melakukan sosialisasi secara perorangan (*face to face*) dan dengan mengumpulkan massa untuk pemaparan visi-misi dari peserta terkait. Sosialisasi ini juga secara bersamaan dilakukan oleh KPR-F selaku panitia penyelenggara pemira mahasiswa, tentang syarat dan proses pemilihan pemira tersebut. Oleh karena itu, hampir tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak mengetahui kabar pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember. Tidak bisa dipungkiri bahwa berhasil atau tidaknya penyelenggaraan sebuah pemira, bahkan pemilu sekalipun, diukur dari jumlah partisipasi mahasiswa atau masyarakat dalam prosesnya. Jika semakin banyak suara yang masuk dan dianggap sah, maka pemilu tersebut dianggap sukses. Begitu juga sebaliknya, jika suara yang masuk sedikit atau tidak sesuai dengan jumlah pemilik hak suara maka pemilihan tersebut dianggap gagal. Begitu pula dengan jumlah juara yang sah. Jika suara yang masuk banyak tetapi suara yang sah lebih sedikit dari jumlah suara yang tidak sah, maka pemilihan tersebut juga bisa dianggap gagal. Untuk memaksimalkan jumlah pemilik hak suara, harus dilakukan pendataan yang jelas yang akurat. Supaya semua hak suara bisa terdata dan bisa dimonitor apakah banyak atau tidak yang menggunakan hak suara tersebut. Selain pendataan jumlah pemilik hak suara, memaksimalkan jumlah pemilih juga harus dilakukan dengan sosialisasi yang menarik, baik oleh panitia pemilihan maupun para peserta pemilihan. Penyadaran diri para mahasiswa, bahwa mereka adalah bagian dari sistem organisasi yang berjalan di kampus, dapat dilakukan dengan instrumen sosialisasi secara kreatif. Sosialisasi politik sendiri memiliki arti sebagai suatu proses untuk menyadarkan individu akan peranannya sebagai partisipan dalam kehidupan politik (Irish & Frank, dalam presentasi kuliah Perilaku Politik). Sosialisasi oleh para peserta sebenarnya merupakan hal yang paling berpengaruh.

Selain dapat digunakan untuk memetakan kantong-kantong suara mereka, sosialisasi ini juga bisa meningkatkan perolehan suara mereka. Karena, semakin menarik cara sosialisasi mereka, baik itu tentang visi-misi atau figur dari jagoan mereka, konsep dari sosialisasi yang modern juga bisa menarik perhatian para calon pemilih. Seperti halnya dalam pemilu legislatif di tingkat nasional, partai-partai yang ikut pemilu berlomba-lomba untuk menyajikan kampanye yang menarik, baik dengan panggung hiburan atau dengan mengusung figur yang populer untuk menarik lebih banyak suara. Mungkin hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam pemilu Gubernur Fisip, tetapi ide-ide kreatif bisa dimunculkan oleh partai-partai kampus yang menjadi peserta pemilu Gubernur Fisip. Ide tersebut harus dikeluarkan agar sosialisasi atau kampanye berjalan lebih menarik, tidak sekedar menyebar selebaran atau memasang baliho yang besar untuk meningkatkan perolehan suara mereka. Jika ingin lebih berpikiran positif, dengan kampanye atau sosialisasi yang menarik, maka pesan dari visi-misi yang mereka usung akan lebih tersampaikan dan lebih bisa diterima oleh calon pemilih.

Tetapi fakta yang ditemui di lapangan ternyata sangat jauh dari bayangan ideal tersebut. Para pemilik hak suara banyak yang tidak tertarik dengan adanya pemilu Gubernur Fisip. Beragam alasan mereka keluarkan, untuk menjelaskan sebab-sebab tidak ikut berpartisipasi dalam pemira. Alasan yang mereka sampaikan pun tergolong ‘klasik’. Mereka tidak melihat secara signifikan tentang keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung dengan keikutsertaan mereka dalam pemilu Gubernur Fisip. Mereka beranggapan bahwa dengan ikut atau tidak dalam pemilihan ketua BEM-F, mereka juga masih bisa mengikuti kuliah dengan baik dan tenang. Bahkan mereka beranggapan bahwa dengan ikut menjadi anggota salah satu partai kampus, waktu belajar dan kuliah akan menjadi semakin berkurang. Padahal, tidak ada keuntungan yang bisa langsung mereka rasakan. Umumnya, mereka hanya akan dapat pengalaman dalam hal berorganisasi di tataran universitas. Sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa orang-orang yang menjadi anggota partai kampus adalah ‘muka-muka lama’. Mereka adalah para simpatisan yang dulu telah ikut dalam keanggotaan organisasi kampus sebelumnya, jika tidak maka para anggota baru dari organisasi kampus tersebut adalah teman dekat dari para anggota lama. Jika tidak teman satu kos, atau teman satu daerah asal, mereka yang menjadi anggota organisasi kampus adalah orang-orang yang benar-benar ingin belajar berorganisasi. Namun, Beberapa responden menganggap bahwa jenis anggota organasasi kampus yang terakhir disebutkan sangat sedikit jumlahnya. Bukan hanya sistem kaderisasi dari organisasi-organisasi kampus “partai-partai kampus” tersebut yang menyebabkan sedikitnya ketertarikan kebanyakan mahasiswa untuk mengikuti pemira, tetapi hal mengenai ketidakjelasan untung-rugi yang didapatkan jika mahasiswa tersebut menjadi anggota salah satu partai kampus, atau bahkan sekedar ikut memilih dalam pemira mahasiswa. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, jika para calon pemilih mempertanyakan untung-rugi jika mereka berpartisipasi dalam pemira, maka keuntungan apa yang akan mereka dapatkan dari pemira tersebut? Atau keuntungan nyata apa yang bisa dijanjikan dari partai-partai kampus peserta pemira tersebut. Ketika nantinya pertanyan ini bisa dijawab, maka akan ditemukan pula jalan keluar cara penggalangan suara atau peserta pemira yang lebih banyak lagi dari apa yang terjadi saat ini. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat perilaku politik para mahasiswa Fisipol Unmuh Jember dalam proses pemilu Gubernur Fisip

tahun 2014. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah: pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan sosiologis lebih melihat kesamaan yang muncul antara subjek yang satu dengan lainnya. Kesamaan tersebut dapat termanifestasi dalam aspek ras, agama, lingkungan, dan ideologi. Dalam konteks pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember, pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisa perilaku mahasiswa Fisipol dalam mengikuti proses pemilihan. Banyak dari mahasiswa Fisipol Unmuh Jember yang ikut berpartisipasi dalam pemira mahasiswa tahun 2014 atas dasar kesamaan agama, suku, atau ideologi dengan calon senat dan ketua BEM-F yang ada.

Salah satu contoh mahasiswa yang mengikuti pemira karena adanya faktor kedekatan personal adalah Siti Rohima mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisipol Unmuh Jember yang ikut memilih pada saat pemira berlangsung karena dasar ajakan dari temannya, yang merupakan anggota dari partai kampus tertentu.

> "Dulu aku milih karena ajakan temen BEM jadi gak enak kalo ga milih, apalagi saya kan anggota BEM, tapi itu juga beberapa kali, karena saya agak males ngikuti kayak gituan meskipun saya juga anggota BEM".

Perilaku Ima mencerminkan bagaimana pentingnya kedekatan antar individu dalam mempengaruhi keterlibatan seseorang pada saat proses politik berlangsung. Jika menggunakan tipe partisipasi politik yang diperkenalkan oleh Milbrath pada tahun 1965 (Dikutip dalam Axford & Rosamond, 1997), maka apa yang dilakukan oleh Ima termasuk dalam kategori *spectator* yaitu individu yang memiliki peran minimal dalam proses politik yang berjalan. Partisipasi yang dilakukan tidak selalu berdasarkan pada adanya kesadaran untuk melakukan aktivitas politik di wilayahnya. Namun, partisipasi yang dilakukan bisa saja terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial individu tersebut. Menurut saya, individu yang termasuk dalam tipe *spectator* memiliki peluang untuk menjadi manusia yang apatis jika tidak diberikan pendidikan politik yang sehat kedepannya.

Pendekatan kedua yang dapat digunakan dalam menganalisa perilaku politik mahasiswa Fisipol Unmuh Jember adalah pendekatan psikologi. Pendekatan ini memandang adanya aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku individu dalam keterlibatannya di suatu proses politik yang berlangsung. Adapun tiga pilar psikologis yang memengaruhi perilaku pemilih adalah: (1) identifikasi partai yang berkaitan dengan ikatan emosional pemilih pada partai, (2) orientasi terhadap isu dan program yang diajukan oleh calon sesuai dengan kepentingan pemilih, dan (3) pribadi dari kandidat atau calon (Lawrence, 2003; Redlawsk, 1997; Roth, 2008). Setiap individu pasti akan memilih partai yang memiliki kedekatan secara emosional dengan dirinya pada saat pemilu berlangsung. Keputusan untuk memilih partai terkait tidak akan terpengaruh oleh faktor-faktor lain di luar diri individu dan partai pilihannya (Surbakti 2010, h.187). Sedangkan yang dimaksud dengan orientasi terhadap isu yaitu, para pemilih akan meilihat terlebih dahulu hal-hal apa yang akan dibawa oleh para calon peserta pemilu. Apakah isu-isu yang diangkat adalah permasalahan kontemporer, ataukah isu-isu yang sekedar menarik karena membahas kelemahan dari *incumbent*. Keterkaitan antara isu yang dibawa dengan kepentingan masyarakat juga merupakan hal yang penting. Setiap individu akan lebih memilih untuk mendukung seseorang, atau partai, dengan isu yang 'dekat' dengan dirinya. Selanjutnya tentang pribadi kandidat yang

diusung, hal ini akan lebih menjelaskan tentang pentingnya aspek ke-tokoh-an untuk menggalang suara dari masyarakat. Semua yang ada di dalam figur tokoh terkait akan sangat berpengaruh terhadap perolehan suara kandidat tersebut. Faktor lain yang berpengaruh adalah struktur kepribadian yang tercermin dari sikap individu. Dalam struktur kepribadian inilah terdapat basis fungsional sikap untuk menjelaskannya lebih lanjut, yaitu didasarkan pada kepentingan (minat dan kebutuhan seseorang terhadap obyek) (Sastroatmodjo 1995, h. 14).

Jika menggunakan pendekatan psikologi, maka kita akan dengan mudah mengelompokkan mahasiswa Fisipol ke dalam tipe-tipe pemilih berdasarkan pendekatan ini. Seorang pemilih yang merupakan anggota dari partai kampus tertentu pasti akan memilih partainya dalam pemira yang berlangsung. Hal tersebut dilakukan karena adanya kedekatan emosional antara diri sang mahasiswa dengan partai tempat ia bergabung. Figur dari calon ketua BEM-F, atau Senat Mahasiswa, yang akan dipilih juga ikut berpengaruh. Kita dapat berkaca dari pengalaman pemilu Gubernur Fisip Unmuh Jember di tahun 2014 yang lalu. Pada saat itu, salah satu calon ketua BEM-F dengan modal fisik yang bagus keluar sebagai pemenang pemira mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang pada saat itu ikut memilih hanya karena pertimbangan keunggulan fisik calon terkait. Beberapa mahasiswa Fisipol Unmuh Jember juga menjadi bagian dari sekelompok mahasiswa yang memilih atas dasar kedekatan psikologis tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tipikal pemilih di Fisipol Unmuh Jember masih berbasiskan pada keunggulan fisik calon yang ada dalam pemira BEM-F.

Pendekatan rasional menekankan untung-rugi yang akan diperoleh oleh individu ketika ia memutuskan untuk terlibat atau tidak dalam suatu proses politik. Pemilih akan mempertimbangkan manfaat dari keikutsertaan mereka dalam proses tersebut. Pemilih akan menghitung atau perpertimbangkan untung-rugi jika nantinya mereka memilih untuk berpartisipasi atau tidak dalam suatu pemilihan. Karena hal ini menjadi inti dari model rasional. Pendekatan ini melihat bahwa, pemilih akan cenderung berpikiran untuk mengeluarkan modal berupa tenaga atau uang yang sedikit dengan kontra prestasi yang maksimal kedepannya. Sebagai contoh, jika masyarakat tidak mengikuti pemilihan umum, tetapi mereka tetap akan memiliki pemimpin yang mereka inginkan, maka kecenderungan untuk tidak mengikuti pemilihan menjadi semakin besar. Efektifitas dan efisiensi merupakan dua hal yang menjadi dasar dari pemakaian pendekatan rasional. Dalam konteks Fisipol Unmuh Jember, banyak mahasiswa disana yang memutuskan untuk tidak terlibat di proses pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember atas dasar tidak adanya manfaat yang akan mereka dapatkan. Mayoritas mahasiswa yang telah diwawancara berpendapat bahwa, ketiadaan keuntungan yang nyata jika mereka mengikuti pemira menjadi dasar dari minimnya jumlah suara masuk saat pemilihan berlangsung. Secara umum, mahasiswa di Fisipol Unmuh Jember pada saat ini merupakan mahasiswa yang menggunakan rasionalitas dalam bertindak. Penggunaan rasionalitas tersebut dapat ditemui secara jelas dalam penyelenggaraan proses pemira setiap tahunnya. Penggunaan rasionalitas dalam menentukan perilaku politik mahasiswa Fisipol Unmuh Jember dapat dilihat sebagai suatu hal yang baik, dan buruk di sisi lain. Baiknya, mahasiswa Fisipol Unmuh Jember terbukti telah mampu membuat skala prioritas baik secara disengaja maupun tidak untuk menentukan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jika telah memiliki hal tersebut, maka tidak akan mudah bagi sembarang pihak

untuk bisa ‘menyetir’ perilaku mahasiswa di Fisipol Unmuh Jember. Namun, terdapat juga beberapa keburukan atas penggunaan rasionalitas yang berlebihan di diri mayoritas mahasiswa Fisipol Unmuh Jember. Logika untung-rugi yang digunakan tentu akan berdampak pada keengganan dalam diri masing-masing mahasiswa untuk sedikit mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan umum. Padahal, sebagai mahluk sosial manusia harus senantiasa mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan individu-individu yang ada. Jika hal ini dibiarkan lebih lama, bukan tidak mungkin budaya gotong royong di dalam lingkungan Fisipol Unmuh Jember akan semakin memudar. Karena masing-masing mahasiswa telah memiliki skala prioritas sendiri dalam dirinya, yang mungkin berbeda dengan skala prioritas teman-temannya sendiri.

Pada masa gubernur Galang saat itu Gubernur berasal dari organisasi HMI dengan wakil berasal dari organisasi KNPI Jember. Pada saat itu anggota BEM sebagian besar berasal dari HMI.

> “jamannya mas Galang dulu emang sih BEM sempat hidup tapi kok rasanya ada perlakuan khusus untuk sebagian anggota yah, aneh aja. Harusnya kan kita diperlakuin sama” (wawancara dengan Yanti, Maret 2016).

Tidak hanya Yanti bahkan Fajar juga merasa ada perbedaan perlakuan saat masa keemasan Gubernur Galang dan Bayu.

> “Ya dulu aku sering banget di deketin, namanya juga masih maba, apa aja aku bilang apa lagi kan yg ngajak senior” (wawancara dengan Fajar, Maret 2016).

Hanya satu yang mereka sama rasakan yakni adanya perlakuan special dalam organisasi yang sama dengan structural BEM Fisip.

> “Intinya sih, pasti beda ya yang dari HMI atau bukan. Pokoknya keliatan sekali lah ya.Ya tapi hal manusiawi lah kalo kayak gitu asal ga berlebihan.” (wawancara dengan Yanti, Maret 2016).

Dari wawancara diatas dan pengamatan peneliti selama ini anggota dari BEM lebih didominan oleh organisasi HMI. Dan selalu ada perlakuan khusus bagi bagi mahasiswa yang yang ikut organisasi HMI.

Dalam konteks Fisipol Unmuh Jember, banyak mahasiswa disana yang memutuskan untuk tidak terlibat di proses pemilu Gubernur Fisip di Unmuh Jember atas dasar tidak adanya manfaat yang akan mereka dapatkan. Mayoritas mahasiswa yang telah diwawancara berpendapat bahwa, ketiadaan keuntungan yang nyata jika mereka mengikuti pemilu gubernur menjadi dasar dari minimnya jumlah suara masuk saat pemilihan berlangsung atas dasar masalalu.

> “ngapain harus milih kan saya Cuma tau dari waktu itu ga jelas kan, jadi males deh waktu ikut disuruh milih lagi jamannya mas Jefri. Ternyata bener juga kan , ga ada hal baru” (wawancara dengan yanti, Maret 2016).

Hal yang sama juga di pastikan oleh mahasiswa yang tidak terlalu aktif. Misalnya saja Miftahur Rohman. Mengaggap bahwasannya pemilu BEM tidak menjunjung sportifitas yang utuh.

> “ gak mau milih, lagian kata anak-anak juga orangnya itu-itu aja, males aja kalo harus milih tapi ga ngaruh

juga kan yah" (wawancara dengan Miftah, Maret 2016).

Penggunaan rasionalitas dalam menentukan perilaku politik mahasiswa Fisipol Unmuh Jember dapat dilihat sebagai suatu hal yang baik, dan buruk di sisi lain. Baiknya, mahasiswa Fisipol Unmuh Jember terbukti telah mampu membuat skala prioritas baik secara disengaja maupun tidak untuk menentukan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwasannya mereka juga tetap ingin adanya sportivitas pada masa pemilu Jakfar.

> "Jelas saya milih karena saya kan dulu temen satu BEM dan seangkatan, tapi yah sedikit kecewa. Masih sama aja ternyata.padahal yang milih wes banyak lho" (wawancara dengan ima, Januari 2016).

Begitu juga dengan Diah Imroatun, yang menganggap dan menyambut sportivitas meski tidak sesuai dengan ekspektasinya.

> "wah nyesel banget ikut milih, tak kira suara anak-anak terwakili, tapi tetep ae orang itu juga yang main rusuh, rasanya saya aja males apalagi adek kelas yang gatau apa-apa pasti juga males kan". (wawancara dengan fajar, Maret 2016).

Pemilihan gubernur sudah dilaksanakan dan kandidat yang terpilih tidak dinyatakan sebagai gubernur karena adanya ketidaksesuaian dengan prosedur pemilu raya maka pelantikan gubernur dan wakil gubernur tidak dilaksanakan. Maka dari itu tahun 2014 BEM dinyatakan fakum karena tidak adanya gubernur dan kegiatan BEM hingga tahun sekarang pemilihan BEM tidak dilaksanakan lagi. Fakta yang peneliti temui di lapangan ternyata sangat jauh dari bayangan ideal tersebut. Para pemilik hak suara banyak yang tidak tertarik dengan adanya pemilu Gubernur Fisip. Beragam alasan mereka keluarkan, untuk menjelaskan sebab-sebab tidak ikut berpartisipasi dalam pemira. Alasan yang mereka sampaikan pun tergolong 'klasik'. Mereka tidak melihat secara signifikan tentang keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung dengan keikutsertaan mereka dalam pemilu Gubernur Fisip.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk partisipasi politik yang ada dilingkungan kampus yaitu berbentuk seperti :

a. Kegiatan Pemilihan

Kegiatan pemilihan yang ada di Fisipol dilakukan dengan kampanye untuk mencari dukungan dan mencari suara agar dapat memenangkan pemilihan tersebut.

b. Lobby

Lobby adalah upaya seseorang untuk menghubungi pimpinan kampus dengan maksud dapat mempengaruhi keputusan pimpinan kampus tentang sesuatu isu yang ada pada saat pemilihan.

c. Kegiatan Organisasi

Kegiatan organisasi yaitu menyangnkut kegiatan-kegiatan seseorang sebagai anggota organisasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pejabat tertinggi dikampus.

d. Contacting (mencari koneksi)

Mencari koneksi yaitu tindakan seseorang mencari dukungan dari pihak yang memeliki jabatan tinggi sperti Dekan dan Rektor

e. Tindakan Kekerasan

Tindakan kekerasan ini dilakukan oleh kandidat sendiri atau tim sukses guna mendapatkan posisi pertama. Seperti memanipulasi jumlah surat suara dan membakar surat suara lawannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa yaitu :

a. Modernisasi;

Mahasiswa ingin adanya suatu usaha perubahan dari para calon gubernur dan wakil gubernur yaitu perubahan yang lebih baik lagi dari gubernur dan wakil gubernur yang sebelumnya

b. Terjadinya perubahan-perubahan struktur kelas sosial;

Terjadinya proses berubahnya tatanan/struktur yang ada dilingkungan mahasiswa yang tidak menonjol dan tidak ada program yang nampak dari BEM itu berpengaruh dalam mempengaruhi partisipasi mahasiswa

c. Meluasnya partisipasi mahasiswa;

Semakin meluasnya partisipasi mahasiswa disini dapat meningkatkan jumlah suara atau partisipasi saat pemilu raya BEM-F

d. Konflik-konflik diantara pimpinan-pimpinan kampus;

Konflik pimpinan-pimpan kampus ini seperti Dekan yang dari organisasi (IMM) sedangkan Rektor berasal dari organisasi (HMI) itu yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa juga.

Keterlibatan pemrintah yang semakin luas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

5.2 SARAN

Mengingat fakta yang ada dilapangan, penelitian tersebut dapat mengacu pada sebuah orientasi yang ada pada organisasi dan isntansi terkait, yakni BEM fakultas ilmu sosial dan ilmu poltik dan juga Universitas Muhammadiyah jember. Saran yang bisa saya berikan yaitu :

1. Kepada dekan dan dosen-dosen FISIPOL seharusnya ikut serta dalam mensukseskan pemilu dan memberikan kontrol kepada mahasiswa.
2. Untuk anggota BEM yang sudah dilantik harus bersungguh dalam melaksanakan kewajibannya dan bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai BEM.

Untuk panitia penyelenggara pemilu lebih baik mempersiapkan terlebih dahulu sarana dan prasarana dan terutama informasi kepada mahasiswa ketika mau mengadakan pemira.

Sedangkan untuk Universitas, ada baiknya melihat faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak mau berpartisipasi yakni bisa membuat strategi yang lebih jitu lagi dalam memberikan seleksi pemilu yang berkualitas baik dari penyelenggaranya maupun pesertanya agar sebuah demokrasi dapat terus dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A & Sholeh, M. (1991). *Psikologi Berkembang*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Bungin, M. Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

_____. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Bogdan dan Biklen,. 1982. *Ciri-ciri Penelitian Kualitatif*. Jatinagor : Fitkom Unpad.

Drs. Sudijono Sastroatmodjo, 1995. *Prilaku Politik*. Penerbit IKIP Semarang, Perss – Jakarta.

Dwi siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

Gunarsa SD, Gunarsa YSD, 2001. *Psikologi Praktis*: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadar Nawawi dan Mimi martini. 1991. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Perss. Yogyakarta.

Hartaji, R . Damar Hadi. 2012. Skripsi *: Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Maran, Rafael Raga, 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta.

McMillan, J. & Schumacher, S. 2003. *Reserch In Education* . New York : Longman.

Miles and A.Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta : Sage Publication,Inc.

Moelong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Roda Karya.

_____. 1991. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Patton MQ. 1987. *Oualitattive Evaluation Methods*. SAGE : Beverly Hills.

Huntington, Samuel P, dan Nelson, Joan. *Partisipasi politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

_____, No Easy Choice: *Political Participation In Developing Countries*, Cambridge, Mass: Harvard UniversitybPress, 1997.

Poerwandi, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Gramedia

Santrock, John W. 2002. *Adolescence 6 ed*, New Delhi: MC

Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Surbakti, Asmyta. 2010. Penghancuran Estetika Kota Pembangunan Bersejarah Di Kota Medan. http://unud.ac.id 30 September 2012

Oscar Garcia Luengo, E-Activism, New Media and Political Participation in Europa.